

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penyelenggaraan pendidikan secara nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, serata berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2), Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1925 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.² Atas dasar itu, maka dapat diartikan pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.³

Pada sisi lain perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini masih berada diperingkat 55 dari 73 negara, yang mana hanya mengalami satu peningkatan dari tahun 2020.⁴ Menurut hasil studi *Human Defelopment Index*

¹ Sistem Pendidikan Nasioanal (Sisdiknas), *Nuansa Aulia (Revisi)*, (Bandung: 2010), h. 4.

² *Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (2010)*, Bandung: Nuansa Aulia, 2011.

³ Bahri M. Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2011), h. 2.

⁴ Novia Aisyah, "5 Negara ASEAN dengan Sistem Pendidikan Terbaik Tahun 2021, RI Termasuk?" (<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5658905/5-negara-asean-dengan-sistem-pendidikan-terbaik-tahun-2021-ri-termasuk>, 27 Juli 2021, diakses tanggal 11 Januari 2022.)

(HDI) yang dilakukan oleh UNDP pada tahun 2019 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia menempati urutan ke 107 dari 189 negara dan wilayah, menurut UNDP IPM Indonesia adalah 0,718. Peringkat ini masih dibawah Negara di Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia dan Thailand. Realitas ini tentunya sangat ironis, karena Indonesia yang memiliki sumber daya alam melimpah seharusnya bisa berada pada posisi yang lebih baik disektor pendidikan.⁵

Sementara itu secara umum penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih bersifat persial dan terkesan ada dikotomi antara pendidikan umum dan agama, sedang ide penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan berbagai elemen lain secara komperhensip belum banyak dikembangkan. Sepertihalnya di sekolah umum pada operasionalnya pendidikan agamanya diatur oleh mentri pendidikan Nasional. Di sekolah-sekolah negeri dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, pendidikan agama dilaksanakan selama dua jam mata pelajaran setiap minggunya. Oleh sebab itu wajar apabila mayoritas produk pendidikan di Indonesia masih belum menggembirakan. Sebagai contoh secara umum lulusan pendidikan umum di Indonesia memiliki kemampuan intelektual, sains dan teknologi cukup baik namun kemampuan spiritual dan sosialnya masih kurang, sedang *output* pendidikan agama (pesantren) memiliki kemampuan

⁵ United Nations Development Program (UNDP), “Dalam Laporan UNDP terbaru, Indonesia tetap berada dalam kategori pembangunan manusia yang tinggi”, (<https://www.id.undp.org/content/indonesia/id/home1/presscenter/pressreleases/2020/> Dalam-laporan-UNDP-terbaru, 16 Desember 2020, diakses tanggal 11 Januari 2022.)

spiritual dan sosial lebih baik namun kapasitas intelektual, sains, dan teknologi masih kurang.⁶ Kejadian seperti ini menyebabkan timbulnya sebuah dikotomi keilmuan dalam lingkungan pemikir pendidikan.

Muhammad Natsir selalu menekankan bahwa sesungguhnya tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Menurut Muhammad Natsir bagi seorang Islam modernis tidak ada pertentangan antara dunia dan akhirat. Semua pendidikan menurutnya bertumpu pada dasar maupun tujuan tertentu. Dasar dan tujuan tersebut tidak lain terkandung dalam ajaran Tauhid. Dalam hal tersebut, Natsir menempatkan istilah kemerdekaan berfikir sebagai variabel penting. Natsir harus disiapkan sebagai pribadi yang menghormati kemerdekaan berfikir dan ber'tikad yang merupakan hak asasi manusia dan salah satu kaidah agama yang utama, itulah sebabnya mubaligh senantiasa berhadapan dengan dua hal yaitu, kewajiban dakwah yang harus ditunaikan disatu sisi dan penghormatan terhadap kemerdekaan berfikir disisi lain.⁷

Dengan konsep integral ini diharapkan terbentuknya sebuah generasi yang lebih baik. Siswa tidak hanya mempunyai kemampuan dalam bidang akademik saja atau kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan psikomotorik dan spiritualnya dan semua bersumber dari ketahuidan.

⁶ Fatimah ningsih, Nur Inayah Endry, "*Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren*", Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 3: 214-223, 214-23.

⁷ Muhammad Natsir, "*Fiqih Dakwah*," dalam (<http://digilib.uisby.ac.id/9470/> pada tanggal 9 januari 2022).

Memasuki periode modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat kuat mempengaruhi peradapan umat manusia dewasa ini. Kesenjangan itu telah menghadapkan dunia pendidikan tinggi Islam dengan tiga situasi yang tidak menguntungkan: pertama, dikotonomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum; kedua, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dari realitas kemoderenan; ketiga, menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama.⁸ Realitas ini adalah satu dampak dari mangkarnya sikap fanatisme yang berlebihan dalam Islam, dan enggannya membuka diri untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan yang berkembangpesat dalam tradisi pemikiran Barat belakangan ini.

Dampak dari terjadinya kesenjangan seperti ini dapat mengakibatkan kurang efektifnya sentuhan pendidikan dalam membangun generasi yang diharapkan oleh undang-undang, yaitu menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fenomena diatas tentu membutuhkan solusi yang cepat, tepat dan akurat, agar generasi bangsa ini tidak akan mengalami kehancuran dimasa-masa yang akan datang.

Atas dasar itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri, karena Pesantren ini memiliki

⁸ Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h. 14.

keunikan dalam menyelenggarakan pendidikannya, yaitu model pendidikan pesantren berbentuk integral dan berjenjang, dengan menggabungkan pendidikan formal, informal dan non formal namun tidak dalam satu manajemen. Pondok Pesantren Haji Ya'qub ini merupakan salah satu Unit Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri. Santri yang bermukim di Pondok Pesantren ini berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Adapun jenis kegiatan-kegiatannya beraneka ragam, baik kegiatan yang ada di dalam pesantren maupun kegiatan diluar pesantren. Kegiatan santri yang ada di pesantren salah satunya seperti sekolah Madrasah Diniyyah, baik Madrasah Diniyah Haji Ya'qub maupun Madrasah Hidayatul Mubtadiien. Kemudian untuk kegiatan yang dilakukan diluar pesantren sepertihalnya santri yang sekolah formal mulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Perguruan Tinggi yang berada di sekitar daerah Kota Kediri.

Konsentrasi peneliti ini diarahkan pada seputar implikasi dan hasil dari integrasi pendidikan di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri ini. Sehingga penulis tertarik untuk menelitinya lebih lagi dalam lagi dengan judul "Implikasi Pendidikan Integral di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, untuk memahami lebih mandalam terhadap fenomena yang telah dikemukakan, maka peneliti memfokuskan perhatiannya pada hal berikut:

1. Bagaimana implikasi pendidikan integral di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri?
2. Bagaimana hasil implikasi pendidikan integral di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat diambil beberapa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implikasi pendidikan integral di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan hasil implikasi pendidikan integral di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat hasil kajian ini, adalah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk menambah penegetahuan dan wawasan keilmuan yang dapat menunjang pendidikan, khususnya pengembangan pendidikan Islam.
 - b) Sebagai suatu bahan wacana mengenai implikasi pendidikan integral.
 - c) Sebagai referensi bagi mereka yang akan atau sedang melakukan suatu penelitian dengan topik yang sama.

2. Kegunaan Praktis

- a) Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti.
- b) Memehberikan wawasan dan informasi tentang implikasi pendidikan integral.
- c) Sebagai pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan baik secara formal, informal, maupun non-formal.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasari atas sifat-sifat sesuatu yang diamati. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambilan data yang cocok digunakan. Penyusunan definisi operasional perlu dilakukan karena teramatinya konsep atau konstruk yang diselidiki akan memudahkan pengukuran.⁹

Sesuai dengan judul **“Implikasi Pendidikan Integral di Pondok Pesantren Haji Ya’qub Lirboyo Kota Kediri”** maka batasan pengertian di atas meliputi:

1. Implikasi

Definisi implikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keterlibatan atau suasana terlibat.¹⁰ Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yakni berarti

⁹ P3M, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Kediri: IAIT Press, 2012), h.33.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 203.

membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Kata implikasi memiliki makna yang cukup beragam. Implikasi juga bisa didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal.

2. Pendidikan Integral

Pendidikan integral adalah sebuah konsep pendidikan yang memadukan intelektual, moral, dan spiritual dalam pembelajaran sehingga siswa tidak hanya mempunyai kemampuan kognitif, tetapi juga mempunyai kemampuan psikomotorik dan spiritualnya dalam membina hari esok yang lebih baik, di dunia ini dan di akhirat nanti.¹¹

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian lain yang dijadikan bahan acuan dan perbandingan untuk dijadikan telaah pustaka yaitu penelitian-penelitian yang relevan atau sesuai dengan judul yang penulis sedang teliti. Dengan cara ini akan dapat diketahui dari sisi-sisi apa yang memisahkan dengan penelitian sebelumnya. Judul yang diambil peneliti adalah "*Implikasi Pendidikan Integral di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri*".

1. Aghniaus Sholikhah, jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri Salatiga, Skripsi (2016), dengan judul "Konsep Pendidikan Integral Perspektif Muhammad Natsir". Fokus kajiannya adalah Konsep Pendidikan Integral yang diterapkan di Indonesia. Kajian kepustakaan ini menggunakan

¹¹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006). h. 139.

pendekatan kualitatif, jenis penelitian *library research* menggunakan metode deskriptif dan pemikiran tokoh. Sedangkan untuk pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan analisis data. Hasil dari keputusannya yaitu pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan integral adalah model pendidikan yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, kesinambungannya dibuktikan dengan tidak mempertentangkan antara Barat dan Timur. Islam hanya mengenal antagonisme antara yang baik dan bathil. Semua yang hak diterima, biarpun datangnya dari barat, semua yang bathil disingkirkan walaupun datangnya dari timur. Dengan pendidikan Integral tercipta anak didik yang mementingkan ruhani dan jasmani.

Untuk mengimplementasikan pendidikan Integral Muhammad Natsir kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional dan kurikulum agama, serta melaksanakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan ukhrawi, keseimbangan antara jasmani dan ruhani.

2. Rosi Rohmawati Ahmad, Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Skripsi (2018), dengan judul “Konsep pendidikan Integral Perspektif Muhammad Natsir dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”. Fokus kajiannya adalah bagaimana konsep pendidikan integral menurut Muhammad Natsir dan relevansinya terhadap pendidikan karakter”.

Jenis penelitian yang digunakan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan mengumpulkan data baik data primer

maupun skunder dengan menelusuri buku dan tulisan Muhammad Natsir dan buku-buku tulisan lain yang relevan.

Kajian kepustakaan ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian *library research* menggunakan metode deskriptif dan pemikiran tokoh. Sedangkan pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan analisis data.

Hasil dari kajian kepustakaan tentang konsep pendidikan Integral Muhammad Natsir adalah (1) Pendidikan yang digagas oleh Muhammad Natsir adalah Integral, harmonis, Universal yang berlandaskan Tauhid dengan tujuan anak dapat mencapai tiga kemampuan yaitu kognitif, psikomotorik, dan spiritual. (2) Konsep pendidikan Integral, harmonis, dan universal memiliki relevansi dengan pendidikan karakter dalam aspek sumber, tujuan, dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

3. Hasan Fatoni, tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Skripsi (2013), dengan judul “Gagasan Pendidikan Integral Muhammad Natsir dan Implementasinya di sekolah Tinggi Ilmu Da’wah (STID) Mohammad Natsir Kramat Jati Jakarta dan Tambun Bekasi”. Fokus kajiannya adalah Bagaimana Implementasi Gagasan Pendidikan Integral Muhammad Natsir di STID Mohammad Natsir Kramat Jati Jakarta dan Tambun Bekasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif analisis. Untuk memperoleh hasil penelitian yang signifikan, penulis

menggunakan metode Interview dan Observasi. Adapun sumber dalam penulisan skripsi ini adalah sumber tertulis. Sumber tertulis ini diperoleh melalui sumber buku, makalah, jurnal, dan artikel. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Jadi data-data yang dikumpulkan peneliti diperoleh dari perpustakaan. Dari literature yang penulis gunakan, terdapat data primer dan skunder yang bisa dijadikan sebagai rujukan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, agar lebih mudah penulisannya maupun pembahasannya maka penulis membuat suatu system pembahasan dengan cara membagi skripsi ini menjadi lima bab, dalam setiap bab membahas permasalahan yang berbeda, tetapi tetap saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, bab ini diurai mengenai; a) Konteks penelitian, b) Fokus penelitian, c) Tujuan penelitian, d) Kegunaan hasil penelitian, e) Definisi operasional, f) Penelitian terdahulu, dan g) Sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, berisi tentang; a) Tinjauan Tentang Implikasi, b) Tinjauan Tentang Pendidikan Integral, c) Tinjauan Pondok Pesantren.

Bab III: Metode penelitian, berisi tentang; a) Jenis penelitian, b) Lokasi penelitian, c) Kehadiran peneliti, d) Sumber data, e) Prosedur pengumpulan data, f) Teknik analisis data, g) Teknik pengecekan keabsahan data, h) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang; a) Hasil penelitian, meliputi: 1) Gambaran umum lokasi penelitian, 2) Penyajian data, dan b) Pembahasan penelitian.

Bab V: Penutupan, yang berisi tentang; a) Kesimpulan dan b) Saran

